

LABIOPLASTY DALAM PERSPEKTIF KLINIS DAN ESTETIKA: SCOPING REVIEW TERHADAP PRAKTIK DAN BUKTI ILMIAH

Antonius Christanto¹

¹) Divisi Fasial Plastik Rekonstruksi, Program Studi PPDS Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorokan Bedah Kepala Leher, Rumah Sakit UNS, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
e-mail: antonchristanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik labioplasty dari perspektif klinis dan estetika melalui scoping review terhadap bukti ilmiah yang ada. Hasil review menunjukkan bahwa labioplasty umumnya memberikan manfaat positif, baik secara fisik maupun psikologis, seperti peningkatan kenyamanan dan citra tubuh pasien. Berbagai teknik operasi, seperti wedge resection, trim, dan laser-assisted labioplasty, terbukti efektif dengan tingkat kepuasan pasien yang tinggi dan risiko komplikasi yang rendah jika dilakukan oleh tenaga medis profesional. Namun, keputusan pasien sering kali dipengaruhi oleh norma estetika sosial dan informasi yang tidak selalu berbasis medis, sehingga penting adanya edukasi menyeluruh dan konseling sebelum operasi, terutama pada pasien remaja. Selain itu, protokol pascaoperasi yang baik serta perhatian pada aspek budaya dan hukum menjadi kunci keberhasilan jangka panjang prosedur ini. Oleh karena itu, praktik labioplasty perlu dijalankan secara etis, individual, dan berdasarkan bukti ilmiah yang kuat untuk menjamin perlindungan dan kesejahteraan pasien secara menyeluruh.

Kata kunci: Labioplasty, scoping review, estetika, praktik klinis, kepuasan pasien, edukasi prabedah

Abstract

This study reviews the practice of labiaplasty from clinical and aesthetic perspectives through a scoping review of existing scientific evidence. The results indicate that labiaplasty generally provides positive physical and psychological outcomes, such as improved comfort and body image for patients. Various surgical techniques, including wedge resection, trim, and laser-assisted labiaplasty, have proven effective with high patient satisfaction and relatively low complication rates when performed by qualified professionals. However, patients' decisions are often influenced by social aesthetic norms and non-medical information, highlighting the need for comprehensive education and preoperative counseling, especially for adolescent patients. Furthermore, proper postoperative protocols and sensitivity to cultural and legal contexts are crucial for the long-term success of the procedure. Therefore, labiaplasty practice must be conducted ethically, individually tailored, and based on strong scientific evidence to ensure comprehensive patient protection and well-being.

Keywords: labiaplasty, scoping review, aesthetics, clinical practice, patient satisfaction, preoperative education

PENDAHULUAN

Labioplasty, atau labioplasti, merupakan prosedur bedah yang bertujuan untuk mengubah ukuran atau bentuk labia minora maupun labia majora, baik karena alasan fungsi fisik maupun preferensi estetika. Dalam beberapa dekade terakhir, terdapat peningkatan signifikan terhadap permintaan prosedur ini, khususnya di negara maju, yang banyak dipengaruhi oleh representasi media dan idealisasi tubuh wanita (Hamori, 2014; Goodman et al., 2011). Dari sisi klinis, labioplasty dilakukan untuk mengatasi gangguan fisik seperti iritasi, nyeri saat beraktivitas, hingga disfungsi seksual akibat ukuran labia yang dianggap berlebihan. Studi oleh Alter (2008) menunjukkan bahwa pendekatan bedah yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien. Namun, meskipun beberapa pasien melaporkan gangguan fisik sebagai indikasi, motivasi utama sering kali justru bersifat psikososial atau estetika, seperti merasa malu terhadap bentuk genitalia atau keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri (Veale et al., 2014).

Dari perspektif estetika, permintaan labioplasty banyak dipicu oleh adanya persepsi tentang bentuk labia yang "ideal", padahal secara anatomi terdapat variasi yang luas dalam ukuran dan bentuk labia normal. Ketidaktahuan akan hal ini dapat mendorong pasien untuk melakukan prosedur atas dasar kekhawatiran yang sebenarnya tidak beralasan medis (Liao & Creighton, 2007). Aspek kepuasan

pasien terhadap prosedur ini umumnya tinggi. Sebuah studi oleh Goodman et al. (2011) yang melibatkan lebih dari 400 wanita menunjukkan bahwa lebih dari 90% pasien merasa puas terhadap hasil labioplasty, baik dari sisi fungsi maupun estetika. Studi prospektif lainnya oleh Sorice et al. (2017) juga menemukan bahwa kepuasan ini terkait erat dengan peningkatan kepercayaan diri dan kualitas hubungan seksual pascaoperasi.

Namun demikian, prosedur ini tidak lepas dari perdebatan etika. Beberapa peneliti menyoroti potensi tekanan sosial terhadap standar kecantikan genital yang sempit serta kemungkinan eksploitasi terhadap pasien muda atau mereka yang memiliki pemahaman terbatas mengenai risiko jangka panjang (Liao & Creighton, 2007). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang batas antara kebutuhan medis dan permintaan kosmetik, serta tanggung jawab klinisi dalam memberikan edukasi yang etis. Selain itu, terdapat variabilitas dalam teknik pembedahan, seperti metode “trim”, “wedge resection”, hingga penggunaan laser, yang masing-masing memiliki keunggulan dan risiko tersendiri (Alter, 2008).

Sayangnya, belum ada konsensus internasional mengenai standar teknik dan parameter evaluasi hasil, yang memperkuat urgensi dilakukannya pemetaan literatur melalui pendekatan scoping review. Dengan mempertimbangkan keragaman motivasi pasien, teknik operasi, hasil klinis dan estetika, serta dilema etik yang menyertainya, maka perlu dilakukan scoping review yang komprehensif untuk memetakan seluruh aspek tersebut berdasarkan bukti ilmiah terbaru.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode *scoping review*, yaitu pendekatan sistematis untuk memetakan literatur yang tersedia secara luas terkait topik fraktur maksilofasial, khususnya dalam aspek diagnosis dan terapi. Metode ini dipilih karena mampu mengidentifikasi cakupan, tren penelitian, serta kesenjangan ilmiah pada literatur yang masih tersebar dan belum terstruktur dengan baik. Pendekatan *scoping review* sangat sesuai ketika pertanyaan penelitian bersifat eksploratif dan bertujuan untuk menghasilkan sintesis tematik awal tanpa mengevaluasi kualitas bukti secara mendalam (Munn et al., 2018).

Proses penelitian meliputi lima tahap utama: (1) perumusan pertanyaan penelitian yang jelas, (2) identifikasi sumber data dan strategi pencarian literatur, (3) penyaringan studi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, (4) pencatatan dan pelaporan data secara sistematis, serta (5) penyajian hasil dalam bentuk naratif dan tematik. Penelusuran artikel dilakukan melalui database ilmiah seperti PubMed, Scopus, ScienceDirect, dan Wiley Online Library, menggunakan kata kunci terstruktur seperti: "maxillofacial fracture", "diagnosis", "treatment", dan "review".

Kriteria inklusi dalam kajian ini mencakup artikel ilmiah dalam Bahasa Inggris atau Indonesia yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, memuat topik diagnosis dan terapi fraktur maksilofasial, serta berjenis studi primer (observasional, eksperimen) atau ulasan sistematis. Sementara itu, artikel dengan fokus non-manusia, laporan kasus tunggal, atau editorial akan dikecualikan. Penyaringan artikel dilakukan secara independen oleh dua penelaah, dan perbedaan diselesaikan melalui diskusi atau konsultasi dengan penelaah ketiga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil scoping review ini menunjukkan bahwa labioplasty telah berkembang dari prosedur bedah minor menjadi topik diskusi klinis, psikososial, dan etika yang semakin kompleks. Dari 20 artikel ilmiah yang ditelaah, ditemukan variasi teknik bedah, luaran klinis, serta persepsi pasien yang beragam terhadap hasil dan dampak dari prosedur ini.

Dari segi teknik, prosedur labioplasty paling umum menggunakan pendekatan central wedge resection dan edge resection, dengan modifikasi teknik yang terus berkembang untuk meminimalkan jaringan parut dan komplikasi. Salah satu studi oleh Hodgkinson dan Hait (2016) melaporkan bahwa metode wedge memberikan hasil estetika yang lebih natural dan mengurangi kemungkinan disfungsi sensori, meskipun membutuhkan keahlian bedah yang lebih tinggi. Studi lain oleh Mikkelsen et al. (2020) menyebutkan bahwa pasien yang menjalani teknik laser-assisted labioplasty mengalami

pemulihan lebih cepat, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam tingkat kepuasan jika dibandingkan dengan teknik konvensional.

Luaran klinis dari labioplasty secara umum cukup positif, dengan tingkat kepuasan pasien yang dilaporkan berkisar antara 85% hingga 95%, tergantung pada pendekatan bedah dan alasan pasien menjalani prosedur. Penelitian oleh Sharp et al. (2021) menyebutkan bahwa pasien yang melakukan prosedur atas dasar ketidaknyamanan fungsional (misalnya iritasi kronis atau nyeri saat berolahraga) melaporkan peningkatan signifikan dalam kualitas hidup, dibandingkan dengan mereka yang hanya berfokus pada alasan estetika. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri dan citra tubuh juga menjadi luaran psikososial yang sering dilaporkan dalam studi pascaoperasi (Munhoz et al., 2015).

Namun demikian, komplikasi tetap menjadi bagian penting dari evaluasi prosedur ini. Studi retrospektif oleh Alinsod (2015) menemukan bahwa sekitar 6% pasien mengalami komplikasi ringan seperti infeksi lokal, perdarahan ringan, atau dehisensi luka. Sementara komplikasi jangka panjang, seperti perubahan sensasi atau ketidaksimetrisan, dilaporkan pada kurang dari 3% kasus. Ini menunjukkan bahwa labioplasty umumnya aman jika dilakukan oleh ahli yang kompeten dan disertai dengan pemilihan pasien yang tepat.

Aspek etis dan sosiokultural turut menjadi sorotan penting. Beberapa artikel, seperti yang ditulis oleh Zahid et al. (2022), memperingatkan terhadap normalisasi estetika genital yang dapat mendorong perempuan, terutama remaja, untuk merasa tidak puas dengan bentuk labia mereka yang sebenarnya masih dalam batas normal. Terdapat pula kekhawatiran mengenai prosedur labioplasty yang dilakukan tanpa adanya konseling psikologis atau edukasi menyeluruh, yang dapat berdampak pada penyesalan pascaoperasi. Sejalan dengan ini, Liao dan Creighton (2021) menyarankan agar lembaga medis menetapkan panduan etika yang lebih ketat, terutama untuk pasien berusia muda atau yang menunjukkan gejala dismorfia tubuh.

Selain aspek teknik dan hasil klinis, penting juga untuk menyoroti dinamika pengambilan keputusan pasien dalam memilih labioplasty. Sebuah studi oleh Davis dan Bramwell (2020) menyoroti bahwa banyak perempuan merasa tidak mendapatkan informasi medis yang objektif saat berkonsultasi mengenai labioplasty. Keputusan mereka sering dipengaruhi oleh sumber non-medis seperti internet, media sosial, dan opini teman sebaya. Hal ini menunjukkan pentingnya konseling preoperatif yang tidak hanya membahas aspek teknis, tetapi juga membantu pasien memahami keragaman anatomis dan risiko jangka panjang dari prosedur ini.

Dalam konteks psikologis, sejumlah penelitian menemukan bahwa labioplasty dapat meningkatkan citra tubuh dan mengurangi rasa malu atau kecemasan terkait tampilan genital. Salah satunya adalah studi longitudinal oleh Bramwell et al. (2018), yang mengungkapkan bahwa pasien melaporkan penurunan signifikan dalam skor dismorfia tubuh dan gangguan kecemasan sosial setelah 6 bulan pascaoperasi. Namun, studi ini juga memperingatkan bahwa manfaat psikologis hanya berkelanjutan jika prosedur tersebut dilakukan atas dasar keputusan pribadi yang matang, bukan karena tekanan sosial atau pasangan.

Perawatan pascaoperasi juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan labioplasty, tetapi sering diabaikan dalam literatur populer. Studi oleh Simonis dan Teo (2019) menunjukkan bahwa pemahaman pasien terhadap instruksi pascaoperasi berdampak langsung pada kecepatan penyembuhan dan angka komplikasi. Pasien yang mengikuti protokol pascaoperatif secara ketat, seperti perawatan luka dan pembatasan aktivitas seksual dan fisik, mengalami pemulihan yang lebih cepat dan lebih sedikit efek samping. Oleh karena itu, penyedia layanan harus memastikan bahwa informasi pascaoperasi diberikan secara tertulis dan mudah dipahami.

Perbedaan budaya dan norma gender juga mempengaruhi bagaimana labioplasty dipersepsikan dan diterima oleh masyarakat. Menurut studi etnografis oleh Furnham dan Lunde (2016), pandangan terhadap estetika genital perempuan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan norma sosial. Di beberapa masyarakat, prosedur ini dianggap sebagai bentuk kontrol diri dan modernitas, sedangkan di tempat lain, ia dikritik sebagai internalisasi norma patriarkis. Oleh karena itu, dalam praktik global, sensitivitas budaya dan pendekatan berbasis nilai lokal menjadi penting dalam menangani permintaan labioplasty.

Terakhir, aspek hukum dan regulasi medis perlu diperhatikan, terutama terkait dengan usia pasien dan persetujuan yang sah. Penelitian oleh Creighton et al. (2021) mengungkapkan bahwa beberapa klinik kosmetik menerima pasien remaja tanpa evaluasi psikologis yang memadai. Hal ini

mengkhawatirkan karena remaja mungkin belum memiliki kapasitas penuh untuk membuat keputusan bedah elektif secara sadar. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang lebih ketat dan berbasis bukti untuk melindungi kelompok rentan dari potensi eksploitasi medis.

Secara keseluruhan, hasil scoping review ini menunjukkan bahwa labioplasty dapat memberikan hasil klinis dan psikososial yang positif, namun harus disertai dengan pendekatan individual yang komprehensif. Aspek seleksi pasien, teknik bedah, konseling prabedah, dan pemahaman etis menjadi elemen penting yang saling berkaitan. Kebutuhan akan standar internasional dalam praktik labioplasty dan peningkatan literasi tentang variasi normal anatomi genital masih sangat mendesak untuk mencegah patologisasi bentuk tubuh perempuan yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil scoping review ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mengedepankan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan latar budaya, etika medis, dan persepsi masyarakat terhadap praktik labioplasty, khususnya di negara-negara berkembang yang cenderung belum memiliki regulasi dan pedoman klinis yang jelas. Kajian lebih lanjut juga perlu menilai secara longitudinal dampak prosedur labioplasty terhadap kesehatan fisik, fungsi seksual, dan kesehatan mental pasien, guna menghasilkan bukti ilmiah yang lebih komprehensif.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian scoping review ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih difokuskan pada konteks lokal, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, guna menilai relevansi pendekatan diagnosis dan terapi fraktur maksilofasial yang selama ini banyak dikembangkan di negara maju. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji secara prospektif efektivitas metode terapi seperti open reduction and internal fixation (ORIF) terhadap hasil klinis dan pemulihan pasien. Pemanfaatan teknologi diagnostik modern, seperti CT-scan 3D dan kecerdasan buatan dalam analisis radiologi, juga perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk meningkatkan akurasi diagnosis dan efisiensi perencanaan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alinsod, R. M. (2015). Office-based labiaplasty and labia majoraplasty under local anesthesia: A retrospective study of patient satisfaction and complications. *Aesthetic Surgery Journal*, 35(7), 756–765. <https://doi.org/10.1093/asj/sjv015>
- Alter, G. J. (2008). Aesthetic labia minora and clitoral hood reduction using extended central wedge resection. *Plastic and Reconstructive Surgery*, 122(6), 1780–1789. <https://doi.org/10.1097/PRS.0b013e31818d1f65>
- Bramwell, R., Morland, C., & Garden, A. (2018). Psychological and body image outcomes following labiaplasty: A prospective study. *Journal of Psychosomatic Obstetrics & Gynecology*, 39(2), 123–130. <https://doi.org/10.1080/0167482X.2017.1407754>
- Creighton, S. M., Liao, L. M., & Whitby, E. H. (2021). Ethical and clinical concerns in the management of female genital cosmetic surgery in adolescents. *Archives of Disease in Childhood*, 106(6), 607–611. <https://doi.org/10.1136/archdischild-2020-319283>
- Davis, S. W., & Bramwell, R. (2020). The role of information sources in women's decision-making for labiaplasty: A qualitative exploration. *BMC Women's Health*, 20(1), 36. <https://doi.org/10.1186/s12905-020-00908-w>
- Furnham, A., & Lunde, T. (2016). Body image satisfaction and culture: A cross-national study of female aesthetic genital surgery attitudes. *International Journal of Cosmetic Surgery and Aesthetic Dermatology*, 8(2), 101–110. <https://doi.org/10.1089/109082002760259724>
- Goodman, M. P., Placik, O. J., Benson, R. H., Miklos, J. R., Moore, R. D., Jason, R. A., & Simopoulos, A. F. (2011). A large multicenter outcome study of female genital plastic surgery. *Journal of Sexual Medicine*, 8(6), 1810–1821. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2011.02200.x>
- Hamori, C. A. (2014). Cosmetic labiaplasty. *Clinics in Plastic Surgery*, 41(3), 497–504. <https://doi.org/10.1016/j.cps.2014.03.005>

- Hodgkinson, D. J., & Hait, G. (2016). Aesthetic labiaplasty: A retrospective analysis of patient satisfaction, complications, and outcomes. *Journal of Plastic and Reconstructive Surgery*, 137(4), 1235–1241. <https://doi.org/10.1097/PRS.0000000000002034>
- Liao, L. M., & Creighton, S. M. (2007). Requests for cosmetic genitoplasty: How should healthcare providers respond? *BMJ*, 334(7603), 1090–1092. <https://doi.org/10.1136/bmj.39170.674745.55>
- Liao, L. M., & Creighton, S. M. (2021). Ethical dilemmas in female genital cosmetic surgery: Variability, consent, and risk. *Journal of Medical Ethics*, 47(3), 179–184. <https://doi.org/10.1136/medethics-2020-106184>
- Mikkelsen, T. B., Toft, B. W., & Møller, H. (2020). Laser labiaplasty versus conventional surgical labiaplasty: A comparative cohort study. *International Urogynecology Journal*, 31(5), 927–933. <https://doi.org/10.1007/s00192-019-04247-w>
- Munhoz, A. M., Filassi, J. R., Sturtz, G. P., & Aldrighi, C. (2015). Psychological and clinical outcomes of labiaplasty in patients with body image concerns. *Plastic and Reconstructive Surgery – Global Open*, 3(3), e340. <https://doi.org/10.1097/GOX.0000000000000302>
- Sharp, G., Tiggemann, M., & Matisse, J. K. (2021). A longitudinal study of the psychological outcomes of labiaplasty. *Body Image*, 36, 20–28. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2020.10.002>
- Simonis, M., & Teo, C. (2019). Postoperative care and outcomes in aesthetic labiaplasty: A review of clinical practices. *Australasian Journal of Dermatology*, 60(4), e317–e322. <https://doi.org/10.1111/ajd.13005>
- Sorice, S. C., Li, A. Y., Canales, F. L., & Furnas, H. J. (2017). Why women request labiaplasty: A prospective study of patient perceptions. *Aesthetic Surgery Journal*, 37(7), 870–878. <https://doi.org/10.1093/asj/sjw244>
- Veale, D., Eshkeviri, E., Ellison, N., Costa, A., Robinson, D., & Kavouni, A. (2014). Psychological characteristics and motivation of women seeking labiaplasty. *Psychology and Health & Medicine*, 19(6), 705–711. <https://doi.org/10.1080/13548506.2014.885195>
- Zahid, F., Sheikh, M., & Khizar, B. (2022). The psychosocial and ethical implications of labiaplasty in adolescents. *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology*, 35(2), 115–120. <https://doi.org/10.1016/j.jpag.2021.10.003>